

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sumatera Selatan atau pulau bagian Sumatera Selatan dikenal sebagai provinsi Sumatera Selatan didirikan pada tanggal 12 september 1950. Pada pendirian nya mencakup daerah Jambi, Bengkulu Lampung dan Kepulauan Bangka Belitung. Ke empat wilayah yang terakhir disebutkan kemudian masing-masing membentuk provinsi sendiri.

Wilayah Sumatera Selatan memiliki banyak pusat produksi yang tersebar di beberapa tempat, pusat produksi tersebut menghasilkan komoditi berupa produk pertanian seperti beras, produk perkebunan kelapa sawit, karet, kopi, dan aneka komoditas lain. Di samping itu juga terdapat produksi bahan galian tambang dan barang barang industri. Potensi tersebut menunjang kegiatan perdagangan Sumatera Selatan, peranan sektor perdagangan terhadap struktur perekonomian cukup dapat diperhitungkan.

Aktivitas perdagangan aneka komoditas umumnya dilakukan melalui beberapa pelabuhan yang cukup banyak terdapat di Sumatera Selatan. Keberadaan pelabuhan muat tersebut tidak terlepas dari keadaan geografis dan topografis wilayah ini yang mempunyai beberapa sungai besar beserta anak sungainya. Disamping itu berdasarkan sejarah, Sumatera Selatan telah memanfaatkan laut sebagai gerbang perniagaan sejak dahulu.

Selama tahun 2010, jumlah perusahaan wajib daftar pada dinas perindustrian dan perdagangan di Sumatera Selatan sebanyak 5.180 buah

perusahaan tersebut terdiri atas 716 buah PT, 142 buah koperasi, 1.858 buah CV dan 2,404 buah PD.¹

Gerbang pengiriman komoditas ekspor Sumatera Selatan melalui pelabuhan laut, udara, dan stasiun kereta api. Produk ekspor dimuat melalui pelabuhan Palembang Plaju, Boom Baru, Pelabuhan Udara Sultan Mahmud Badarudin, Tanjung Sehu, Sungsang Sungai Gerong, dan Stasiun Kereta api Kertapati.

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa. Untuk mampu mengekspor Negara tersebut harus mampu menghasilkan barang-barang dan jasa yang mampu bersaing dipasaran Internasional. Kemampuan bersaing ini sangat ditentukan oleh banyak faktor, antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, manajemen bahkan sosial budaya. Semua faktor di atas nanti akan menentukan mutu dan harga barang yang dihasilkan. Kalau mutu rendah minat orang luar negeri untuk membelinya renda pula. Begitu juga kalau harga yang kita tawarkan terlalu mahal, orang akan mencari produksi dari negara lain yang relatif lebih murah.

Ekspor merupakan salah satu komponen atau bagian dari pengeluaran ageregat. Makin banyak barang yang didapat di ekspor, makin besar pula pengeluaran ageregat, dan makin tinggi pula pendapatan Nasional negara yang bersangkutan. Akan tetapi hal yang sebaliknya belum tentu demikian, dimana pendapatan nasional yang tinggi tidak menjamin ekspor akan tinggi pula. Sifat ekspor seperti yang dijelaskan diatas mirip dengan sifat investasi dan pengeluaran pemerintah, dimana pendapatan akan naik jika ekspor naik,

¹ Sumatera selatan dalam angka 2010 hlm 288

akan tetapi jika pendapatan nasional naik belum tentu ekspor juga naik. Dengan sifat seperti ini ekspor dianggap variabel eksogen. Yang nilainya ditentukan dari luar perekonomian bukan dari besar pendapatan Nasional itu sendiri.²

Perdagangan luar negeri semakin penting perannya dalam perekonomian dan pembangunan bangsa. Kegiatan perdagangan luar negeri, terutama ekspor merupakan salah satu sumber penerimaan devisa. Dengan devisa tersebut negara/daerah dapat memberi barang impor yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan sektor industri.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa di dalam dunia yang sudah terbuka ini, hampir tidak ada lagi negara-negara yang bisa dikatakan benar-benar mandiri, tapi satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Kenyataan ini lebih menyakinkan kita akan bertambah pentingnya perananan perdagangan internasional dalam masa mendatang demi kepentingan nasional. Dalam hal ini, hubungan ekonomi internasional dalam suatu negara ditunjukkan oleh kegiatan ekspor impor sebagai salah satu komponen penting dalam hubungan ekonomi luar negeri. Ekspor akan memperluas pasar barang buatan dalam negeri dan ini memungkinkan perusahaan-perusahaan dalam negeri mengembangkan kegiatannya. Impor juga dapat memberi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi karena industri-industri dapat mengimpor mesin –mesin dan barang mentah untuk kebutuannya. Di Sumatera Selatan barang yang biasa diperdagangkan keluar negeri adalah barang migas dan

²Deliarnov, Pengantar Ekonomi Makro/Delianov , (Jakarta: UI- press 1995), hlm 203

non migas. Barang migas meliputi minyak dan gas, sedangkan barang non migas meliputi komoditi tradisional termasuk produksi industri dan pariwisata.

Ekspor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan semakin besar tingkat ekspor maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor Sumatera Selatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena ekspor merupakan sektor penting dalam perekonomian.

Table 1.1
Ekspor luar negeri Sumatera selatan tahun (2001-2010)

Tahun	Ekspor
2001	520.909,2
2002	626.918,0
2003	909.646,5
2004	1.156.241,0
2005	1.241.052,7
2006	2.390.576,9
2007	2.725.871,4
2008	3.471.835,9
2009	2.015.510,4
2010	3.516.859,9

Sumber: data sekunder BPS Sumatra selatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, ditahun 2001 nilai ekspor Sumatera Selatan secara keseluruhan adalah sebesar us\$ 520.909.2 ribu, atau menurun sebesar 404.379 ribu dibanding dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2002 sampai dengan 2008 ekspor Sumatera Selatan selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan nilai ekspor pada tahun 2002-2008 adalah : tahun 2002 sebesar us\$ 626.918,0, tahun 2003 us\$ 903.646,5, tahun 2004 sebesar us\$ 1.156.241,0,tahun 2005 sebesar us\$ 1.241.052,7,tahun 2006

sebesar us\$ 2.390.576,9, tahun 2007 sebesar us\$ 2.725.871,4, dan 2008 sebesar us\$ 3.471.835,9.

Tetapi pada tahun 2009 nilai ekspor Sumatera Selatan mengalami penurunan yang cukup besar dibanding dengan tahun sebelumnya ialah sebesar us\$ 2.015.510,4 atau menurun us\$ 1.456.325,5 tetapi pada tahun 2010 ekspor Sumatera Selatan kembali berhasil mengalami peningkatan sebesar us\$ 3.516.895,9 terjadi perubahan nilai ekspor akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Mengingat begitu strategisnya peranan perdagangan luar negeri dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, maka pemerintah berusaha meningkatkan produktivitas sektor-sektor yang berorientasi ekspor dengan meluncurkan kebijakan-kebijakan yang mampu menggairakan dunia usaha. Secara langsung dan tidak langsung kesuksesan penerapan kebijakan tersebut akan meningkatkan *surplus* neraca perdagangan, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan cadangan devisa negara dan dapat lebih memacu laju pertumbuhan ekonomi.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* dari tahun ketahun yang merupakan suatu gambaran dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang

diproduksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.³

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan hasil pertumbuhan ekonomi tersebut harus dinikmati masyarakat sampai kelapisan yang paling bawah. Pertumbuhan harus berjalan secara beriringan dan terencana untuk mengupayakan agar terciptanya pemerataan kesempatan dan pembangunan hasil-hasilnya dengan lebih merata. Bila pembangunan dan hasil-hasilnya tersebut telah terdistribusi secara merata maka daerah-daerah miskin, tertinggal dan tidak produktif akan menjadi produktif yang akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan GNP potensial suatu negara. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan batas kemungkinan produksi (*production-possibility frontier = PPF*) suatu negara. Sewaktu pertumbuhan terjadi maka PPF negara itu bergeser keluar. Namun pertumbuhan ekonomi sebetulnya bukan konsep yang abstrak semata. Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi warga negara karena pertumbuhan ekonomi yang dimaksud disini adalah pertumbuhan output per kapita, berarti pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standard hidup.⁴

Pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah sebagai kenaikan

³ Fahmi, Analisis Pengaruh Ekspor Industri dan Penanaman Modal Asing Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia “Skripsi “ (Medan Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara 2009) hlm 15

⁴ Paul A. samuelson, dan William D. Nodhaus, Makro Ekonomi ,1992 hlm 256-257

output perkapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.

Table 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan Tahun (2001-2010)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2001	4,11%
2002	4,38%
2003	4,68%
2004	4,72%
2005	4,84%
2006	5,20%
2007	5,84%
2008	5,10%
2009	4,10%
2010	5,63%

Sumber : data skunder BPS sumatera selatan

Berdasarkan data dari badan pusat statistik Sumatera Selatan, dapat dilihat dari tahun ketahun laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan dari tahun ke tahun cenderung tidak stabil. Terkadang menunjukkan peningkatan tetapi terkadang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sejak tahun 2001-2007 tingkat pertumbuhan ekonomi sumatera selatan nyata terus mengalami peningkatan yaitu 4,11% pada tahun 2001, ditahun 2002 menjadi 4,38%, ditahun 2003 menjadi 4,68%, ditahun 2004 menjadi 4,72%, ditahun 2005 menjadi 4,84% ditahun 2006 menjadi 5,20% dan menjadi 5,84%.

Sejak terjadi krisis pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan anjlok pada tahun 2008-2009. Yakni 5,10% tahun 2008 dan 4,10 pada tahun 2009, kemudian pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Sumatera

Selatan baru mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan bertumbuh sekitar 5,63%.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, penulis mencoba membahas masalah ekspor di Sumatera Selatan dan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan dengan mengangkat judul **“Analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan tahun 2001-2010”**

B. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu merumuskan masalah dengan jelas sebagai dasar penelitian yang dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan tahun 2001-2010 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, bahan studi atau tambahan ilmu bagi mahasiswa dan mahasiswi khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan ekonomi islam.
2. Menambah, melengkapi, sekaligus sebagai pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang menyangkut topik yang sama.
3. Sebagai masukan yang bermanfaat bagi pemerintah dan instansi-instansi yang terkait.
4. Untuk memperkaya wawasan ilmiah penulis dalam kaitanya dengan disiplin ilmu yang ditekuni penulis.

D. Kontribusi Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan bukti empiris tambahan tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan serta sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Menjelaskan tentang latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika penulisan.

- BAB II Mengenai kajian pustaka yang berisi tentang pengertian ekspor dalam negeri dan ekspor luar negeri, jenis-jenis barang yang akan diekspor, serta pengertian pertumbuhan ekonomi.
- BAB III Berisi tentang metode penelitian berupa defenisi operasional variabel, ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.
- BAB IV Merupakan hasil analisis tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.
- BAB V Merupakan akhir dari penulisan yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Pertumbuhan ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan dari *output* dari tahun ke tahun yang merupakan gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Kemampuan meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah kualitasnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan utama keberhasilan pembangunan hasil pertumbuhan ekonomi harus dinikmati oleh masyarakat sampai lapisan yang paling bawah. Pertumbuhan harus berjalan saling beriringan dan terencana untuk mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembangunan hasil-hasilnya dengan lebih merata biar pembangunan dan hasil-hasilnya telah terdistribusi secara merata maka daerah-daerah miskin,

tertinggal, dan tidak produktif akan menjadi produktif yang ahirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.⁵

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai penambahan *output* atau penambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor - faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun – tahun sebelumnya. Dengan demikian, pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu.⁶

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu “proses”, bukan merupakan gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.⁷

Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan “*output* perkapita“. Dalam pengertian ini ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu *output* total dan jumlah penduduk, sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan *output* perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi perspektif waktu jangka panjang, yaitu

⁵Sukirno, Sudono. Teori Pengantar Ekonomi. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2003) hlm 56

⁶ Prasetyo, Teori Ekonomi Makro Yogyakarta: Beta Offset 2009 hlm 237.

⁷ Boediono, Teori Pertumbuhan Ekonomi (Yogyakarta : BPFE UGM 2009) hlm 1

apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk menarik.⁸

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa berlaku di suatu Negara, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa, dan penambahan produksi barang modal.⁹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi yang baru berwujud tanah (lahan) peralatan fiskal dan sumber daya manusia
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi

Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung yang kemudian di investasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan dan barang-barang baru akan meningkatkan modal *fiscal* suatu Negara (yaitu jumlah nilai *rill* bersih dari semua barang-barang modal produktif secara *fiscal*) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan Negara tersebut untuk mencapai tingkat output yang lebih besar. Investasi-investasi

⁸ Ibit 2

⁹ Sudono Sukirno, *Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Jakarta* : PT RajaGrafindo Persada, 2011 hlm.423

lainnya yang dikenal dengan sebutan infrastruktur sosial dan ekonomi yaitu jalan raya listrik, air sanitasi dan komunikasi akan mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Ada lagi cara untuk menginvestasikan sumber daya Negara yaitu dengan cara tidak langsung. Pembangunan fasilitas-fasilitas irigasi akan dapat memperbaiki kualitas lahan pertanian melalui peningkatan produktivitas per hektar.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai harga dasar.¹⁰

¹⁰Widodo, Tri, Perencanaan Pembangunan (Yogyakarta 2006)hlm.76

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan dari semua barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun).

B. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Menurut pasal 1 ayat 9 (bab 1) UU No. 30/1964, ekspor adalah pengiriman barang keluar Indonesia dari peredaran. Keluar dari Indonesia keluar dari daerah pabean Indonesia atau keluar dari wilayah yuridikasi Indonesia. Keluar dari peredaran berarti keluar peredaran diluar pabean Indonesia dan wilayah yuridikasi Indonesia.

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki pada bangsa lain atau Negara asing sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dengan valuta asing, serta komunikasi dengan bahasa asing .¹¹

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.¹² ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan.

Berdasarkan dari pengertian ekspor tersebut, maka kita dapat memahami bahwa kegiatan ekspor yang dilakukan oleh setiap Negara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, hal ini disebabkan karena kegiatan

¹¹Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi kedelapan. (Jakarta : Erlangga 2003) hlm.167

¹²Hutabarat, Transaksi Ekspor Impor. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga 1989: 306).

ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat karena ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan Nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Jadi kegiatan yang di peroleh dari mengekspor adalah sejumlah uang berupa valuta asing atau biasa disebut devisa merupakan salah satu pemasukan negara. Yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan perdagangan guna memberikan dorongan guna menumbukan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri pabrik besar. Bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya dari pada partisipasi ke dalam perdagangan Dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun.

1. Konsep Dasar Elastisitas

Elastisitas merupakan salah satu konsep penting untuk memahami beragam permasalahan di bidang ekonomi. Ada dua macam elastisitas dalam ekonomi produksi yaitu elastisitas faktor (elastisitas produksi parsial) dan koefisien fungsi (elastisitas produksi total). Elastisitas faktor (*factor elasticity*) berkenaan dengan perubahan yang hanya satu berubah-ubah dan

faktor yang lain dianggap konstan, sedangkan koefisien fungsi (*total elasticity of production*) berkenaan dengan kasus semua faktornya dapat berubah-ubah dalam proporsi yang tetap.

Elastisitas produksi parsial untuk fungsi produksi dengan input variabel tunggal didefinisikan sebagai:

$$\frac{\% \text{ perubahan } output}{\% \text{ perubahan } input}$$

Elastisitas produksi (E) merupakan ukuran persentase perubahan *output* sebagai tanggapan atas perubahan infinitesimal (dalam persentase) dalam satu faktor tertentu dan faktor-faktor yang lainnya tetap. Jika $E > 1$, suatu perubahan tingkat *input* akan menghasilkan perubahan *output* yang lebih besar.

Konsep elastisitas sering digunakan sebagai dasar analisis ekonomi, seperti dalam menganalisis permintaan, penawaran, penerimaan pajak, maupun distribusi kemakmuran. Dalam bidang perekonomian daerah, konsep elastisitas dapat digunakan untuk memahami dampak dari suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah, misalnya untuk mengetahui dampak kenaikan pajak atau subsidi terhadap pendapatan daerah, tingkat pelayanan masyarakat, kesejahteraan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, dan indikator ekonomi lainnya dengan menggunakan pendekatan elastisitas. Selain itu, konsep elastisitas dapat digunakan untuk menganalisis dampak kenaikan pendapatan daerah terhadap pengeluaran daerah atau jenis pengeluaran daerah tertentu. Dengan kegunaannya tersebut, alat analisis ini

dapat membantu pengambil kebijakan dalam memutuskan prioritas dan alternatif kebijakan yang memberikan manfaat terbesar bagi kemajuan daerah.

2. Peran sektor ekspor

Dari defenisi-defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran sektor ekspor antara lain, yaitu :

1. Memperluas pasar di seberang lautan bagi barang-barang tertentu. seperti yang ditekankan oleh ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industri itu dapat menjual barang hasil produksinya di seberang lautan dari pada hanya dalam Negeri yang sempit.
2. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang pasar dalam Negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktifitas.
3. Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tumbuh tambah membutuhkan investasi dalam *capital* sosial sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang itu dijual dalam Negeri. Karena sempitnya pasar dalam Negeri akibat pendapatan *rill* yang rendah atau transportasi yang memadai.

Dengan demikian selain menambah kegiatan produksi barang untuk dikirim keluar negeri, ekspor sektor industri juga menambah permintaan dalam negeri sehingga secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri dalam negeri untuk menggunakan faktor produksinya,

misalnya modal dan juga menggunakan metode produksi yang lebih murah dan efisien sehingga dapat bersaing di pasar internasional.

3. Kebijakan ekspor

Kebijakan ekspor diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah baik secara langsung atau tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan serta arah transaksi serta kelancaran usaha untuk peningkatan ekspor suatu negara.

Kebijakan ekspor dikelompokkan menjadi dua macam :

a. Kebijakan ekspor dalam Negeri

1. Kebijakan perpajakan dalam bentuk pembebasan, keringanan, pengembalian pajak ataupun pengenaan pajak terhadap ekspor barang tertentu.

Contoh: pajak ekspor terhadap CPO

2. Fasilitas kredit perbankan murah untuk mendorong peningkatan ekspor barang-barang tertentu.
3. Penerapan prosedur ekspor yang relatif mudah.
4. Pemberian subsidi ekspor, seperti pemberian sertifikat ekspor.
5. Pembentukan asosiasi eksportir.
6. Pembentukan kelembagaan seperti *bounded warehouse* (kawasan berikat nusantara) *bounded island* batam, *export processing zone*, dan lain-lain.
7. Larangan/ pembatasan ekspor misalnya larangan ekspor CPO oleh menperindag.

b. Kebijakan ekspor luar Negeri

1. Pembentukan *international trade promotion cantere* (*ITPC*) diberbagai negara seperti Jepang (Tokyo) Eropa, AS dan lain-lain.
2. Pemanfaatan *general system of prepency* (GSP) yaitu fasilitas keringanan bea masuk yang diberikan negara-negara industri untuk barang manufaktur untuk negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sebagai salah satu hasil *UNCTAD* (*united nation conference on trade development*)
3. Menjadi anggota *commodity asoacitation of producer* seperti *OPEC* dan lain-lain.

4. Perkembangan Ekspor Indonesia

TABEL 2.1
Jenis komoditi Ekspor Indonesia

No.	Sektor Migas	Uraian
1		MINYAK MENTAH
2		HASIL MINYAK
3		GAS
	Non migas	
1		BAHAN BAKAR MINERAL
2		LEMAK & MINYAK HEWAN/NABATI
3		MESIN/PERLATAN LISTRIK
4		KARET DAN BARANG DARI KARET
5		BIJIH, KERAK,, DAN ABU LOGAM
6		MESIN-MESIN/PESAWAT MEKANIK
7		KENDARAAN DAN BAGIANNYA
8		PAKAIAN JADI BUKAN RAJUTAN
9		ALAS KAKI
10		BERBAGAI PRODUK KIMIA
11		KERTAS/KARTON
12		KAYU, BARANG DARI KAYU
13		BARANG-BARANG RAJUTAN
14		IKAN DAN UDANG
15		BAHAN KIMIA ORGANIK
16		PERHIAASAN/PERMATA

17		PLASTIK DAN BARANG DARI PLASTIK
18		SERAT STAFEL BUATAN
19		BENDA-BENDA DARI BESI DAN BAJA
20		TIMAH
21		KOPI, TEH, REMPAH-REMPAH
22		PERABOT, PENERANGAN RUMAH
23		BUBUR KAYU/PULP
24		TEMBAGA
25		FILAMEN BUATAN
26		KAKAO/COKLAT
27		SABUN DAN PREPARAT PEMBERSIH
28		DAGING DAN IKAN OLAHAN
29		KAPAL LAUT
30		NIKEL
31		TEMBAKAU
32		KAPAS
33		AMPAS/SISA INDUSTRI MAKANAN
34		PERANGKAT OPTIK
34		ALUMINIUM
35		PUPUK
36		BERBAGAI MAKANAN OLAHAN
37		BESI DAN BAJA
38		OLAHAN DARI TEPUNG
39		MINYAK ATSIRI, KOSMETIK WANGI-WANGIAN
40		MAINAN
41		PERANGKAT MUSIK
42		BAHAN KIMIA ANORGANIK
43		PRODUK INDUSTRI FARMASI
44		BUAH-BUAHAN
45		KACA & BARANG DARI KACA
46		SARI BAHAN SAMAK & CELUP
47		PRODUK KERAMIK
48		BARANG-BARANG DARI KULIT
49		KAIN PERCA

Sumber : kementerian perdagangan RI

Pada tabel 2.1 data kementerian perdagangan RI tentang jenis komoditi ekspor Indonesia . Ekspor Indonesia terdiri dari ekspor migas dan ekspor komoditi non migas, jenis komoditi ekspor yang paling tinggi masih

didominasi oleh komoditi bahan bakar mineral, lemak minyak hewan, peralatan listrik, karet, migas, sawit, dan lain-lain.

TABEL 2.2
Negara Tujuan Ekspor Indonesia

No.	Negara
1	Amerika Serikat
2	Jepang
3	Singapura
4	Rep. Rakyat Cina
5	India
6	Malaysia
7	Belanda
8	Thailand
9	Korea Selatan
10	Jerman
11	Australia
12	Pilipina
13	Hongkong
14	Vietnam
15	Italia
16	Inggris
17	Uni Emirat Arab
18	Brasilia
19	Taiwan
20	Saudi Arabia
21	Spanyol
22	Belgia
23	Perancis
24	Turki
25	Bangla Desh
26	Mesir
27	Kanada
28	Rep. Afrika Selatan
29	Iran
30	Federasi Rusia
	Lainnya

Sumber : kementerian perdagangan RI

Dilhat dari tabel 2.2 data dari kementerian perdagangan RI tentang Negara tujuan ekspor Indonesia. Negara tujuan ekspor Indonesia yang paling besar

nilainya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, Singapura, India dan lain-lain.

C. Teori

Menurut Todaro (2004) kegiatan ekspor yang dilakukan oleh setiap negara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, hal ini disebabkan karena kegiatan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat karena ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun.

D. Kajian penelitian terdahulu

Untuk mendukung materi dalam penelitian ini, berikut akan dikemukakan penelitian terdahulu oleh Fahmi Hasbullah (2009) meneliti tentang analisis pengaruh ekspor industri dan penanaman modal asing sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi

Indonesia adalah variabel terikat. Perdagangan internasional yang terdiri dari ekspor dan impor adalah variabel bebas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Atau data periode waktu sejak 1987 sampai 2006. Data ini diperoleh dari BI, BPS dan situs-situs yang berhubungan skripsi ini menggunakan *regresi multiple logaritma* dengan metode *OLS* dan diproses menggunakan *evIEWS 4.1*. dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini adalah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan sebesar 97%. Jika ekspor meningkat 1% hal ini akan meningkatkan PDB sekitar 4,09% dan jika impor meningkat akan menurunkan PDB sekitar 2 *cointegration test*,09%.

Meriani Pelli (2010) meneliti tentang analisis kausalitas dan kointegrasi pertumbuhan ekonomi dengan ekspor Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kausalitas dan kointegrasi pertumbuhan ekonomi dengan ekspor Indonesia. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 1970 sampai 2008 dengan menggunakan *cointegration test* dan *granger causality test* dan proses ini menggunakan *evIEWS 5*. Sebelum menggunakan dan *granger causality test* peneliti menggunakan uji akar unit dan uji derajat integrasi untuk melihat apakah data telah stasioner.

Hasil uji akar unit menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan ekspor telah stasioner derajat integrasi I (2) dengan tingkat kepercayaan 1% hasil *cointegration test* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ekspor di Indonesia memiliki hubungan jangka panjang. Dan *granger causality test*

menunjukkan ada hubungan dua arah atau timbale balik antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor Indonesia.

Prasetyo, Eko. 2011. “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode Tahun 1985-2009”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolok ukur bagi kemajuan dan perkembangan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi propinsi Jawa Tengah selama periode pengamatan cenderung fluktuatif dan lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi propinsi lain yang ada di pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PMDN, PMA, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode tahun 1985-2009.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* dari tahun 1985-2009 dan menggunakan analisis regresi log linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian secara parsial menggunakan uji t-statistik dan pengujian secara serempak menggunakan uji F-statistik. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik, dimana semua pengujian tersebut menggunakan alat bantu program *Eviews 6.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN, tenaga kerja, dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa

Tengah. Sedangkan PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji F pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$) diperoleh nilai F-hitung sebesar 173,7557 dengan nilai probabilitas 0,000 berarti variabel PMDN, PMA, tenaga kerja, dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain : pemerintah daerah diharapkan menjaga stabilitas ekonomi, politik dan keamanan dalam Negeri serta mempermudah peraturan dalam berinvestasi untuk meningkatkan PMDN, menciptakan iklim investasi yang kondusif dan memberikan prosedur yang sederhana dalam proses perijinan berinvestasi untuk menarik investasi asing. Selain itu pemerintah daerah juga diharapkan meningkatkan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja guna mempertinggi kualitas dan produktivitas tenaga kerja, serta meningkatkan kegiatan ekspor sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Mahyuni, 2013, Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Ekspor Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2000-2010. Dibawah bimbingan Drs. Anas Iswanto Anwar, MA dan Fitriwati Djam'an, SE.,M.Si. Keberhasilan pembangunan ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan faktor – faktor produksi, yang merangsang perkembangan ekonomi dalam skala besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan dengan menggunakan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor dengan menggunakan data time series selama periode 2000 – 2010 dan dianalisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Penelitian ini menemukan bahwa variabel pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Siti Mahmuda (2011) meneliti tentang nilai tambah industri, ekspor, impor, dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi kota Jakarta periode (1986-2009) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tambah industri, ekspor, impor dan investasi jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta periode 1986-2009. Analisis dilakukan dengan menggunakan data BPS (badan pusat statistik) data runtut tahunan yang dipublikasikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dinamik *engle, granger, dan eror correction model (ECM)*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel nilai tambah industri, impor dan investasi tidak mempunyai pengaruh dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta. Sedangkan dalam jangka panjang nilai

tambah industri dan investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta.

E. Pengembangan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang menjadi objek penelitian, dimana tingkat kebenarannya masih perlu dibuktikan atau diuji secara empiris.

H0 : Ekspor diduga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

H1 : Ekspor diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data-data yang menggunakan angka dalam penyajian data-data. Dan analisis yang menggunakan uji statiska.¹³ Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) adalah data yang terdiri atas satu objek tetapi meliputi beberapa periode waktu yaitu ekspor dan pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya dari tahun 2001-2010 dan data yang disajikan berupa angka-angka. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis yang bersifat kausal-distributif artinya penelitian yang dilakukan untuk menganalisis suatu keadaan yang telah lalu dan menunjukkan arah hubungan antar variabel.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat di peroleh melalui buku-buku, brosur dan artikel yang di dapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini. Atau data yang berasal dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung, data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk

¹³Saebeni, Ahmad. Metode Penelitian, (Bandung : Pustaka Setia 2008) hlm.122

itu beberapa sumber buku atau data yang di peroleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian.¹⁴

3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus membahas mengenai analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatera selatan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Library Research* (Riset Kepustakaan)

Data yang diperoleh dari berbagai literature seperti buku, majalah, jurnal, Koran, internet dan hal lain yang berhubungan dengan aspek penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

C. Variabel-variabel Penelitian

1. Variabel bebas (variabel *indenpedent*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau berubah/mempengaruhi suatu variabel lain yaitu variabel *independent*.¹⁵

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah (X) ekspor Sumatera Selatan.

¹⁴ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Ilmu-Ilmu Publik Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm.119

¹⁵Sofyan, Siregar. Statistik Deskriptif Untuk Penelitian. (Jakarta : Persada Grafindo, 2010) hlm. 110

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki pada bangsa lain atau Negara asing dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dengan valuta asing, serta komunikasi dengan bahasa asing. sedangkan menurut penulis ekspor adalah kegiatan perdagangan yang menjual produk-produk dalam Negeri untuk dijual keluar Negeri dengan mengharapkan pembayaran valuta asing.

2. Variabel terikat (*dependent* variabel)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengarui atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain yaitu variabel bebas.¹⁶ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah (Y) pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan.

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *out put* perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses output perkapita dan jangka panjang. Menurut penulis pertumbuhan ekonomi adalah proses penambahan *output* dalam kurun waktu tertentu.

D. Teknik Analisa Data

1. Analisis regresi sederhana

Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabelnya. Istilah regresi itu sendiri berarti ramalan atau taksiran. Persamaan yang digunakan untuk mendapatkan garis regresi pada data diagram pencar disebut persamaan regresi.

¹⁶ Ibit 111

Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu, karena berdasar sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa sebelumnya meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek (*cross section*)

$$E(e_1e) = 0 \text{ dan } i \neq j$$

Sedangkan apabila ada autokorelasi, maka dilambungkan

$$E(e_1e) \neq 0 \text{ dan } i \neq j$$

Autokorelasi dapat berbentuk autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Dalam analisis runtun waktu, lebih besar kemungkinan terjadi autokorelasi positif, karena variabel yang dianalisis mengandung kecenderungan meningkat, misalnya GDP, IHSG, dan pertumbuhan ekonomi.

a. Pengaruh Autokorelasi

Apabila data yang kita analisis mengandung autokorelasi, maka estimator yang kita dapatkan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Estimator metode kuadrat terkecil masih linear.
2. Estimator metode kuadrat terkecil masih tidak bias.

3. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (*no longer best*).

Dengan demikian, seperti halnya pengaruh heteroskedastisitas, autokorelasi juga akan menyebabkan estimator hanya bersifat LUE, tidak lagi BLUE.

b. Mengidentifikasi Autokorelasi

1. Uji Durbin-Watson.

Uji D-W merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi.

3. Heteroskedastisitas

Asumsi dalam model regresi adalah (1) residual (e_i) memiliki nilai rata-rata nol, (2) residual memiliki varian yang konstan (3) residual suatu observasi tidak saling berhubungan dengan residual observasi lainnya atau $cov(e_i, e_j) = 0$ sehingga menghasilkan estimator BLUE.

Apabila asumsi (1) tidak terpenuhi, yang terpengaruh hanyalah *slope* estimator dan ini tidak membawa konsekuensi serius dalam analisis ekonometris. Sedangkan apabila asumsi (2) dan (3) dilanggar, maka akan membawa dampak serius bagi prediksi dengan model yang dibangun.

Dalam kenyataannya, nilai residual sulit memiliki varian yang konstan. Hal ini sering terjadi pada data yang bersifat silang (*cross section*) dibanding data runtun waktu. Dalam penelitian menyangkut data keuangan perusahaan misalnya, akan terjadi perbedaan angka yang cukup besar antara perusahaan besar dan perusahaan kecil.

a. Menghilangkan heteroskedastisitas

Untuk menghilangkan heteroskedastisitas, ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan. Namun alternatif tersebut sangat terhitung kepada ketersediaan informasi tentang varian residual. Jika varian dan residual diketahui, kita harus mengetahui, maka heteroskedastisitas dapat diatasi dengan metode WLS. Seandainya varian tidak diketahui, kita harus mengetahui pola varian residual terlebih dahulu sebelum dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas. Bagian ini akan membahas berbagai cara mengatasi masalah ini.

Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Metode WLS (*weighted least square*) metode ini dapat digunakan apabila σ^2_i diketahui
2. Metode White. Metode ini digunakan apabila besarnya σ^2_i tidak diketahui.
3. Metode Transformasi.

b. Uji White

Uji White menggunakan *residual kuadrat* sebagai variabel dependen, dan variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Sumatera Selatan

1. Keadaan Geografis

Sumatera Selatan atau pulau Sumatera bagian Selatan yang dikenal dengan provinsi Sumatera Selatan didirikan pada tanggal 12 september 1950. Pada pendiriannya mencakup Jambi, Bengkulu, Lampung, dan kepulauan Bangka Belitung. Ke empat wilayah yang terakhir disebutkan kemudian masing-masing membentuk provinsi tersendiri.

Penduduk pertama Sumatera Selatan diperkirakan berasal dari zaman palaeolitikum. Hal ini dapat dibuktikan dari benda-benda zaman palaeolitikum yang ditemukan di beberapa wilayah antara lain di desa Bengamas, di dasar sungai Saling dan sungai Kikim. Para ahli berpandangan bahwa penduduk zaman itu adalah termasuk ras Wedda, dimana orang Kubu dan Toale termasuk ke dalam ras tersebut.

Sejak tahun 300 SM, bangsa Deutro-Melayu sudah mendiami daerah Sumatera Selatan. Sejak awal masehi, penduduk Sumatera Selatan sudah menjalin hubungan dagang dengan bangsa-bangsa lain, seperti Arab, Cina dan India. Perkembangan masyarakat yang pesat menghasilkan terbentuknya suatu kerajaan besar, bernama Sriwijaya. Menurut Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan pada tahun 1926, disebutkan bahwa pada tanggal 17 Juni 683

Masehi didirikan pemukiman yang bernama Sriwijaya yang kemudian berkembang menjadi kerajaan besar.¹⁷

Secara geografis Sumatera Selatan terletak pada posisi 1 derajat sampai 4 derajat lintang Selatan dan antara 102 derajat sampai 106 derajat bujur timur. Pada tahun 2012 luas daratan Sumatera Selatan 87 017, 41 Ha terhampar di 15 kabupaten kota. Wilayah Sumatera Selatan didominasi oleh empat wilayah kabupaten yaitu kabupaten Ogan Komering Ilir (20 persen) Musi Banyuasin (17 persen) Banyuasin (14 persen) dan Musi Rawas (14 persen) dan 35 (persen) pada 11 kabupaten kota lainnya.¹⁸

2. Iklim

Sumatera Selatan memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Berdasarkan data dari badan meteorologi, klimatologi, dan geofisika di Kenten Palembang pada tahun 2012 rata-rata suhu udara pada temperatur normal berada pada kisaran 26-28 derajat celcius. Namun demikian data temperatur perhari menunjukkan adanya perubahan suhu yang lebih variatif. Puncak suhu udara terjadi pada bulan September mencapai 34,6 derajat celcius. Sedangkan suhu udara minimum sebesar 23,7 derajat celcius terjadi pada bulan februari. Rata-rata suhu udara diprovinsi Sumatera Selatan mencapai 27,4 derajat celcius selama tahun 2012.

Di sisi penyinaran matahari selama enam tahun terakhir jumlah maksimum dari penyinaran matahari menurun sekitar 15,6 persen dari sebesar 85,8

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Selatan (di akses 5 januari 2015)

¹⁸ Badan Pusat Statistik, Sumatera Selatan Dalam Angka, 2012.

persen tahun 2006 menjadi 70 persen tahun 2012. Demikian juga jumlah minimum penyinaran matahari, meningkat 2,4 persen dari sebesar 39,6 persen tahun 2006 menjadi 42 persen tahun 2012.

3. Kependudukan

Masalah kependudukan yang antara lain meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan, tetapi dapat juga menjadi beban dalam proses pembangunan jika mempunyai kualitas yang rendah. Oleh sebab itu untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam menangani permasalahan penduduk pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

Pada tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Selatan sudah mencapai 7.450.394 jiwa, yang menempatkan Sumatera Selatan sebagai provinsi ke-9 terbesar penduduknya di Indonesia, BPS. Secara absolut jumlah penduduk Sumatera Selatan terus bertambah dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 1971 jumlah penduduk sebesar 2,931 juta jiwa, meningkat menjadi 3,975 pada tahun 1980, 5,493 juta jiwa pada tahun 1990 serta 6,273 pada tahun 2000. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar maka Sumatera Selatan dihadapkan kepada suatu masalah kependudukan yang sangat serius. Oleh karena itu, upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk disertai dengan

upaya peningkatan kesejahteraan penduduk harus merupakan suatu upaya yang berkesinambungan dengan program pembangunan yang sedang dan akan terus dilaksanakan.¹⁹ Berikut adalah jumlah penduduk Sumatera Selatan dari tahun ke tahun :

Table 4.1
Jumlah Penduduk Sumatera Selatan

Tahun	1971	1980	1990	2000	2005	2010
Jumlah penduduk	2.930.830	3.975.904	5.492.993	6.210.800	6.782.339	7.450.394

Sumber : www.wikipedia.com

B. Analisis Data

1. Perkembangan Ekspor Sumatera Selatan

Ekspor bagi pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting guna menggerakkan pertumbuhan ekonomi, karena dengan meningkatnya ekspor pendapatan dan produksi suatu daerah ikut meningkat pula sehingga laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat cepat. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah Negara kenegara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar Negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan Nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

²⁴Ibit 51

Untuk melihat perkembangan Ekspor di Sumatera Selatan yang terealisasi selama periode Tahun 2001-2010 dapat dilihat sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Ekspor Sumatera Selatan

Tahun	Ekspor
2001	520.909,2
2002	626.918,0
2003	909.646,5
2004	1.156.241,0
2005	1.241.052,7
2006	2.390.576,9
2007	2.725.871,4
2008	3.471.835,9
2009	2.015.510,4
2010	3.516.859,9

Sumber: data sekunder BPS Sumatera Selatan

Ekspor Sumatera Selatan selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya hanya saja mengalami penurunan pada tahun 2009 karena terjadi krisis di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, ditahun 2001 nilai ekspor Sumatra Selatan secara keseluruhan adalah sebesar \$ 520.909.2 ribu, atau menurun sebesar 404.379 ribu dibanding dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2002 sampai dengan 2008 ekspor Sumatra Selatan selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan nilai ekspor pada tahun 2002-2008 adalah : tahun 2002 sebesar us\$ 626.918,0, tahun 2003 us\$ 903.646,5, tahun 2004 sebesar us\$ 1.156.241,0,tahun 2005 sebesar us\$ 1.241.052,7,tahun 2006 sebesar us\$ 2.390.576,9, tahun 2007 sebesar us\$ 2.725.871,4, dan 2008 sebesar us\$ 3.471.835,9.

Tetapi pada tahun 2009 nilai ekspor Sumatera Selatan mengalami penurunan yang cukup besar dibanding dengan tahun sebelumnya ialah sebesar us\$ 2.015.510,4 atau menurun us\$ 1.456.325,5 tetapi pada tahun 2010 ekspor Sumatra selatan kembali berhasil mengalami peningkatan sebesar us\$ 3.516.895,9 terjadi perubahan nilai ekspor akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Table 4.3
komoditi Ekspor Migas dan Non Migas Provinsi Sumatera Selatan

No	Jenis	Komoditas / <i>commodity</i>
	Migas	
1		Minyak mentah
2		Hasil minyak
3		Gas
	Non migas	
4		Karet
5		<i>Pulp</i>
6		<i>Medium naptha</i>
7		Batubara
8		<i>Puridfied</i>
9		Kayu lapis
10		<i>RDB palm stearin</i>
11		<i>Crude palm olien</i>
12		<i>Crude palm oil</i>
13		Udang
14		<i>Crude palm stearin</i>
15		<i>Ammonia</i>
16		<i>Finger joint</i>
17		<i>Drude palm karnel oil</i>
18		Kopi
19		<i>RBD palm olien</i>
20		<i>Melamin powder</i>
21		<i>Palm fatty acid distillate</i>
22		<i>Shortening</i>
23		Bahan bangunan dari kayu
24		<i>Mouding</i>
25		<i>Urea</i>
26		<i>Dec moulding</i>

27		<i>Palm karnel expeller</i>
28		<i>Laminating</i>
29		Kodok
30		The
31		<i>Wall panel</i>
32		<i>Dowel</i>
33		Gula tetes
34		<i>Picture frame</i>
35		<i>Pencil slats</i>
36		Ikan segar
37		<i>Fish</i>
38		<i>Dog house</i>
39		Damar
40		Sumpit
41		<i>RBD oil</i>
42		<i>Abaca karpel</i>
43		<i>Crude carnel</i>
44		Komponen kursi taman
45		Komponen <i>furniture</i>
46		Kerajinan kerang
47		Cumi-cumi
48		Komponen pintu pagar
49		Gagang sapu
50		<i>Furniture</i>
51		Ubi jalar
52		Kotak untuk <i>packing</i>
53		Air minum mineral
54		Kue rintak
55		Kue koya
56		<i>Acoustic gitar</i>
57		<i>Margarine</i>
58		Kue semprong
59		Gagang sikat
60		Kasur
61		Gula merah
62		Udang kering
63		Arang kayu
64		Kerupuk ikan
65		Ragi
66		<i>Wooden mat</i>
67		<i>RBD palm oil</i>
68		<i>Rifened bleached deodorice</i>
69		<i>Palm acid oil</i>
70		Sejadah

71		Mangkok plastic
72		<i>Stainless stell</i>
73		<i>Kaolin</i>
74		Pinang
75		Asam keranji
76		Akuarium
77		<i>Lady shoes</i>
78		Kayu manis
79		Kursi roda
80		Batu alam
81		Kotak kulit kerang
82		<i>Vegetable ghee</i>
83		Tepung akar pasak
84		Bumi
85		Nanas
86		Sagu

Sumber :data skunder BPS Sumatera Selatan

Pada tabel 4.3 data dari BPS sumatera Selatan tentang jenis komoditi ekspor sumatera selatan. Ekspor sumatera selatan terdiri dari ekspor migas dan ekspor komoditi non migas, jenis komoditi ekspor yang paling tinggi masih didominasi oleh komoditi karet, migas, sawit, batubara, dan kayu.

Table 4.4
Negara Tujuan Ekspor Provinsi Sumatera Selatan

No	Kode Negara	Negara tujuan
1	111	Japan
2	112	Hongkong
3	113	Korea Utara
4	114	Korea Selatan
5	115	Taiwan
6	116	China
7	121	Thailand
8	122	Singapore
9	123	Philipina
10	124	Malaysia
11	125	Myanmar
12	131	Vietnam
13	132	India
14	133	Pakistan
15	134	Bangladesh
16	135	Sri Langka

17	136	Iran
18	143	Saudi Arabia
19	144	Israel
20	154	Turkey
21	155	United Arab Emirates
22	156	Qatar
23	158	Cyprus
24	221	Mesir
25	212	Libia
26	213	Morocco
27	215	Algeria
28	225	Kenya
29	237	Nigeria
30	240	Pantai Gading
31	261	Afrika Selatan
32	311	Australia
33	312	New Zealand
34	319	Guam
35	411	United States
36	412	Canada
37	421	Mexicco
38	431	Chile
39	432	Venezuela
40	433	Argentina
41	434	Brazil
42	435	Colombia
43	450	El savador
44	451	Norfolk Island
45	458	United Kingdom
46	511	Belanda
47	512	France
48	513	Jerman
49	514	Belgia
50	516	Luxemberg
51	518	Sweden
52	523	Finland
53	524	Ireland
54	525	Italy
55	526	Spain
56	527	Portugal
57	528	Greece
58	531	Hungary
59	542	Poland
60	544	Romania

61	545	Bulgaria
62	557	Ukraine
63	559	Lituania
64	560	Latvia
65	562	Georgia
66	572	Rusia

Sumber : data skunder BPS Sumatera Selatan.

Dilhat dari tabel 4.4 data dari BPS sumatera selatan tentang Negara tujuan ekspor sumatera selatan. Negara tujuan ekspor sumatera selatan yang paling besar nilainya adalah Amerika Serikat, Malaysia, dan cina peranan ketiga Negara tersebut mencapai 55, 86 pada tahun 2013.

2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan

Produk Domestik Regional Bruto perkapita (PDRB perkapita) sebagai salah satu komponen dari pendapatan regional yang menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat dari suatu daerah. PDRB perkapita itu sendiri adalah merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Perkembangan PDRB perkapita besar mengindikasikan luasnya pendapatan masyarakat menentukan ada tidaknya pasar yang luas. Pada masyarakat dengan PDRB perkapita yang besar, kebutuhan akan barang dan jasa juga besar.

Salah satu ukuran kemajuan di bidang ekonomi suatu daerah adalah adanya peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun, kenaikan pendapatan perkapita akan mempunyai makna positif. Jika PDRB mengalami peningkatan yang lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk. Suatu daerah mempunyai pendapatan regional yang berbeda sebagai akibat adanya beberapa perbedaan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Perbedaan tersebut meliputi antara lain :

kondisi alam, jumlah penduduk, sosial budaya, tingkat teknologi dan beberapa faktor ekonomi lainnya.

Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB perkapita) menurut harga yang berlaku memberikan gambaran mengenai kemampuan rata-rata penduduk suatu daerah untuk membeli barang dan jasa. Data ini penting sebagai bahan pertimbangan dalam menunjukkan perbedaan tingkat kemakmuran di suatu daerah dengan daerah lainnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga konstan) yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi. Mulai tahun 2001, pertumbuhan riil ekonomi baik Nasional maupun regional dihitung dengan menggunakan harga konstan tahun 2000 sebagai tahun dasar.

Table 4.5
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan (PDRB)
Tahun 2001-2010

Tahun	PDRB menurut harga konstan (juta rupiah)	Laju pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan %
2001	42 337 430	4.11
2002	43 643 279	4.38
2003	45 247 401	4.68
2004	47 344 395	4.72
2005	49 633 536	4.84
2006	52 214 848	5.20
2007	55 262 114	5.84
2008	58 065 455	5.10
2009	60 452 944	4.10
2010	63 735 999	5.63

Sumber : data sekunder BPS sumatera selatan

Perkembangan produk domestik regional bruto (PDRB) per-kapita tidak terlepas dari angka-angka yang telah diuraikan sebelumnya. Kalau produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari tahun 2001 - 2010 selalu mengalami peningkatan setiap tahun nya. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang dilaksanakan telah mampu meningkatkan pendapatan penduduk Sumatera Selatan.

Kondisi perekonomian Sumatera Selatan dapat dikatakan berjalan relatif dengan laju pertumbuhan yang cenderung menunjukkan percepatan setiap tahunnya. Kondisi tersebut sedikit turut mendorong kegiatan ekonomi Sumatera Selatan, sehingga pada tahun 2001 perekonomian Sumatera Selatan yang diukur dengan menggunakan dengan PDRB atas dasar harga konstan 2000 mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,11 persen dan pada ahir tahun 2006 pertumbuhan meningkat sampai pada level 5,20 persen.

Perkembangan ditahun 2008 -2009 berjalan lebih lambat dari tahun sebelumnya. Penyebab utamanya adalah pengaruh krisis keuangan global yang melanda Amerika dan Eropa. Meskipun puncak krisis terjadi pada ahir tahun 2008 hinga awal 2009, namun efeknya masih dirasakan hingga ahir 2009, perekonomian Sumatera Selatan yang tumbuh 5,84 persen pada tahun 2007. Pada tahun 2008-2009 melambat menjadi 5,10 dan 4,10 persen. Tetapi pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan kembali bangkit sampai pada level 5,63 tertingi sepanjang sepuluh tahun terakhir.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini membahas mengenai analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan periode tahun 2001-2010.

Hasil regresi dengan menggunakan program Eviews.8 yaitu :

1. Uji asumsi klasik

a. Uji Autokolerasi

Pengujian yang bisa digunakan untuk meneliti kemungkinan terjadinya autokorelasi adalah *Uji Durbin-Watson (D-W)*. Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif Tidak dapat diputuskan Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi Tidak dapat diputuskan Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 4.6
Tabel untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

	Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negative
0	d_L	d_u	2	$4-d_u$	$4-d_L$
4					
	1,10	1,54		2,46	2,90

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas pada regresi penelitian ini maka digunakan metode *Uji White* seperti *output* dibawah ini.

Tabel 4.7
Heteroskedasticity Test: White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.133488	Prob. F(2,7)	0.8772
Obs*R-squared	0.367382	Prob. Chi-Square(2)	0.8322
Scaled explained SS	0.127495	Prob. Chi-Square(2)	0.9382

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/21/15 Time: 14:37

Sample: 2001 2010

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.51E+12	1.59E+13	0.095085	0.9269
PE^2	3.88E+09	6.58E+11	0.005899	0.9955
PE	-2.23E+11	6.50E+12	-0.034338	0.9736

R-squared	0.036738	Mean dependent var	5.20E+11
Adjusted R-squared	-0.238480	S.D. dependent var	5.71E+11
S.E. of regression	6.35E+11	Akaike info criterion	57.43639
Sum squared resid	2.83E+24	Schwarz criterion	57.52717
Log likelihood	-284.1820	Hannan-Quinn criter.	57.33681
F-statistic	0.133488	Durbin-Watson stat	1.000307
Prob(F-statistic)	0.877213		

Nilai obs *R-squared pada hasil di atas adalah 0.367382 dan nilai probabilitasnya adalah 0.8322 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas.

2. Regresi sederhana dua variabel

Tabel 4.8
Least Squares

Dependent Variable: EK
Method: Least Squares
Date: 05/21/15 Time: 14:33
Sample: 2001 2010
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5011873.	2222927.	-2.254627	0.0542
PE	1413460.	454373.2	3.110790	0.0144
R-squared	0.547435	Mean dependent var	1857542.	
Adjusted R-squared	0.490864	S.D. dependent var	1130082.	
S.E. of regression	806355.6	Akaike info criterion	30.21529	
Sum squared resid	5.20E+12	Schwarz criterion	30.27581	
Log likelihood	-149.0765	Hannan-Quinn criter.	30.14891	
F-statistic	9.677017	Durbin-Watson stat	0.869704	
Prob(F-statistic)	0.014428			

Persamaan regresi $y = c + b x$

$$Y = -5011873 + 1413460 x$$

Penyajian informasi :

$$y = -5011873 + 1413460 x$$

(-2.254627) (3.110790) → Nilai t = koefisien : standard error

$$R^2 = 0,357$$

$$DW = 0.86$$

Nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel ekspor mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 35,7% sedangkan sisanya sebesar 64.3% dijelaskan oleh faktor lain selain faktor ekspor.

Dari hasil diatas terlihat bahwa nilai stastistik t untuk koefisien konstan (sebesar -2.254627) dan koefisien x (sebesar 3.110) adalah signifikan, karena lebih besar dari t hitung sebesar 2,00. Dari hasil tabel diatas nilai Durbin-Watson tolak H_0 berarti ada autokorelasi positif.

Untuk mengatasi autokorelasi dengan cara diestimasi dengan diferensi tingkat satu dengan persamaan $d(y) = c + d(x)$ menggunakan regresi *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* seperti hasil regresi dibawah ini.

Tabel 4.9
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.301096	Prob. F(2,6)	0.3393
Obs*R-squared	3.025034	Prob. Chi-Square(2)	0.2204

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/21/15 Time: 14:34

Sample: 2001 2010

Included observations: 10

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	218664.4	2261732.	0.096680	0.9261
PE	-34800.31	457250.0	-0.076108	0.9418
RESID(-1)	0.522141	0.413117	1.263906	0.2531
RESID(-2)	0.109382	0.539556	0.202725	0.8460
R-squared	0.302503	Mean dependent var		3.03E-10
Adjusted R-squared	-0.046245	S.D. dependent var		760239.4
S.E. of regression	777619.3	Akaike info criterion		30.25504
Sum squared resid	3.63E+12	Schwarz criterion		30.37607
Log likelihood	-147.2752	Hannan-Quinn criter.		30.12226
F-statistic	0.867398	Durbin-Watson stat		1.884895
Prob(F-statistic)	0.507782			

Dari hasil data *output* di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* = 1,88 berarti tidak menolak H_0 berarti tidak ada autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi dan berdasarkan *Uji White* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak bersifat heterokedastisitas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh variabel Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian, dapat diketahui bahwa ekspor terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat probabilitasnya $0.0144 < \alpha = 0.05\%$ hal ini menunjukkan bahwa apabila ekspor naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 14413460. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Hasbulah (2009) Hasil penelitian ini adalah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan sebesar 97%. Jika ekspor meningkat 1% hal ini akan meningkatkan PDB sekitar 4,09% dan jika impor meningkat akan menurunkan PDB sekitar 2 *cointgresion test*,09%.

Hasil penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Menurut Todaro (2004) kegiatan ekspor yang dilakukan oleh setiap negara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, hal ini disebabkan karena kegiatan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat karena ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila

ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan pada tahun 2001 sampai 2010 berpengaruh signifikan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan ekspor mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebesar 35.7% dan setiap kenaikan ekspor sebesar 1 % akan meningkatkan Pertumbuhan ekonomi sebesar 1413460 artinya kenaikan nilai ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti apabila nilai ekspor naik maka pertumbuhan ekonomi juga ikut naik.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi kebijakan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan adalah:

1. Pemerintah harus berupaya lebih meningkatkan kualitas hasil produksi agar tingkat ekspor mengalami peningkatan, karena dengan meningkatnya ekspor di Sumatera Selatan, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat.
2. Diharapkan setiap kebijakan pemerintah dalam usaha mendorong pertumbuhan ekonomi tetap dengan memperhatikan keseimbangan dan pemerataan pembangunan diberbagai sektor perekonomian.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan agar dapat meningkatkan serta mempertahankan ekspor yang sudah ada dan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan agar tingkat kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut :

1. Variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu variabel saja sedangkan masih banyak variabel lain yang bisa digunakan dalam penelitian ini begitu pula dengan variabel dependennya (terikat) hanya digunakan satu variabel saja.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 10 sampel saja yang diambil dari periode waktu per tahun yaitu dari tahun 2001-2010.

D. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Bagi penelitian selanjutnya mengingat masih ada faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 64.3 % , maka hal itu dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian selanjutnya juga perlu untuk menambahkan beberapa variabel independen (X) maupun variabel dependen (Y) serta memperbanyak sampel dalam penelitian selanjutnya

agar hasil penelitian yang akan datang memiliki tingkat hasil signifikan yang tinggi.

2. Dan disarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang sudah ada dijelaskan oleh penulis dalam penulisan ini dapat mengambil variabel-variabel lain, sehingga dapat menambah dan membuka wawasan kita bersama.